

BAB II

PERBUATAN MANUSIA DALAM KHAZANAH INTELEKTUAL

A. Pengertian Manusia dalam Bingkai Keilmuan

Pembahasan tentang manusia jika dikaji sangatlah beragam dan tidak ada henti-hentinya, hal ini disebabkan oleh perbedaan sudut pandang yang digunakan oleh masing-masing orang. Beberapa di antara telah memandang manusia sebagai makhluk yang mampu berpikir, makhluk yang memiliki akal budi, makhluk yang mampu berbahasa, dan makhluk yang mampu membuat perangkat peralatan untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kehidupannya. sebagaimana penjelasan tentang manusia sebagai berikut:

1. Pengertian Manusia Secara Etimologi

Manusia secara etimologi menurut kamus bahasa indonesia¹ ialah makhluk yang berakal budi dan mampu menguasai makhluk lain. Makhluk yaitu sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan. Kata manusia berasal dari kata manu (Sansekerta) atau mens (Latin) yang berarti berpikir, berakal budi, atau homo (Latin) yang berarti manusia. Secara kodrati, manusia merupakan makhluk monodualis. Artinya selain sebagai makhluk individu, manusia berperan juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang terdiri atas unsur jasmani (raga) dan rohani (jiwa) yang tidak dapat pisahkan. Jiwa dan raga inilah yang membentuk individu.

¹ TPKP3B (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1997), 629

Manusia dalam bahasa latin sebagai *Homo sapiens*, yang berarti "manusia yang tahu", sebuah spesies primata dari golongan mamalia yang di lengkapi otak berkemampuan tinggi. Dalam hal kerohanian, mereka menjelaskan menggunakan konsep jiwa yang bervariasi, dalam agama, di mengerti dalam hubungannya dengan kekuatan ketuhanan atau makhluk hidup dalam mitos, mereka juga seringkali di dibandingkan dengan ras lain.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia di antara makhluk ciptaan-Nya. Dengan itu, manusia diharuskan mengenal siapa yang menciptakan dirinya sebelum mengenal lainnya. Demikian, jika manusia tidak mengenali dirinya, maka ia tidak akan mengenal siapa yang menciptakan dirinya.²

2. Pengertian Manusia dalam Al-Qur'an

Setiap ayat dalam al-Qur'an pasti menyimpan makna kekhususan dan terdapat *maziyyah* di dalamnya, al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan sebagai mu'jizat Nabi Muhammad Saw dan memiliki nilai kesastraan yang tinggi dari sisi *balaghah*, *manthiqy* dan *lughawynya*. Karena ketinggian tingkat bahasa yang digunakan itu, maka setiap aspek pilihan lafadh yang dipergunakan oleh al-Qur'an sudah tentu memiliki fungsi tertentu. Kata Manusia dalam al-Qur'an mempunyai beberapa konsep, di antaranya menjelaskan ayat-ayat tentang manusia dan al-Qur'an sendiri menyebut manusia dalam beberapa kata yang memiliki fungsi masing-masing, berikut penjelasannya :

² Sudono syueb, *Buku pintar agama islam*. (Yogyakarta :Deltamedia, 2006), 70

a. Al-Basyar

Kata “بشر” yang terdiri dari huruf ب - ش - ر yang arti dasarnya yaitu tampaknya sesuatu baik dan indah. Kata “*basyar*” juga berarti menggembarakan, menguliti, memperlihatkan dan mengurus sesuatu. Kata al-Basyar dinyatakan dalam al-Qur’an sebanyak 36 kali yang tersebar dalam 26 surat.³ Menurut al-Raghib Ashfahani bahwa kata “*basyar*” berasal dari kata *al-jild* (kulit). Manusia disebut *basyar* karena kulitnya terlihat jelas, berbeda dengan binatang, kulitnya tidak tampak karena tertutup oleh bulu . Dengan demikian manusia yang sudah jelas di akui keberadaannya itulah yang disebut *basyar*.⁴

Secara etimologi kata *al-basyar* yang berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya. Makna ini dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan yang terbatas, seperti makan, minum, beristri, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Penunjukkan kata al-Basyar ditunjukkan Allah kepada seluruh manusia tanpa kecuali. Demikian pula halnya dengan para rasul-rasul-Nya. Hanya saja kepada mereka yang diberikan wahyu, sedangkan kepada manusia umumnya tidak diberikan.⁵

³ Muhammad Fu’ad ‘Abdul Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur’an al-Karim*, (Qahirah : Dar al-Had³ts, 1988), 153-154.

⁴ Al- Raqhib al- Ishfahaniy, *al-Mufradat f³ Gharb al-Qur’an*, (Beirut : Dar al-Ma’arif, tt.), 46-49.

⁵ Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 48

Berdasarkan konsep *al-Basyar*, manusia tak jauh berbeda dengan makhluk biologis lainnya. Dengan demikian kehidupan manusia terikat kepada kaidah-kaidah prinsip kehidupan biologis lain seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan, maksudnya memberi pengertian kepada sifat biologis manusia, seperti makan, minum, beristri, sakit dan lain-lain. Sebagaimana ditegaskan dalam Qur'an Surat Yusuf ayat 31, Allah Berfirman:

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكًا وَأَتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ
سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا
هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ (٣١)

Artinya : Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakan bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian Dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka". Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia."

Manusia dalam konsep *al-Basyr* ini dapat berubah fisik, yaitu semakin tua fisiknya akan semakin lemah dan akhirnya meninggal dunia. Sedangkan konsep *al-Basyr* ini juga tergambar tentang bagaimana seharusnya peran manusia sebagai makhluk biologis,

Bagaimana dia berupaya untuk memenuhi kebutuhannya secara benar sesuai tuntunan Penciptanya.

Hasan Langgulung, menjelaskan bahwa kata *al-Basyar* dapat diklasifikasikan menjadi 6 bagian yaitu:⁶

- 1) Menggambarkan dimensi fisik manusia Ada satu ayat yang menyebutkan kata *basyar* dalam artian kulit manusia, yaitu (Neraka Saqar) akan membakar kulit manusia *lawwahah li al-basyar* yang terdapat dalam al-Muddassir (74): 27- 29.
- 2) Menyatakan Seorang Nabi adalah *Basyar* Ada 23 ayat yang menyatakan bahwa kata *basyar* dalam al-Quran yang berhubungan dengan Nabi dan kenabian.
- 3) Menyatakan tentang kenabian kata *basyar* dipakai oleh al-Qur'an yang kaitannya dengan kenabian sebanyak 11 buah, antara lain: Tidak wajar bagi seorang manusia (*basyar*) yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah"⁷ al-Thabathaba'i menafsirkan, tidak patut bagi seorang manusia (dalam hal ini Nabi) yang diberikan Tuhan karunia yang berlimpah, lalu memproklamirkan dirinya agar disembah, hanya karena ia diberikan al-Kitab, hikmah dan kenabian.
- 4) Menunjukkan hubungan laki-laki dan perempuan. Terdapat 2 ayat yang menyebutkan kata *basyar* dalam kaitannya dengan

⁶ Muhlasin, "*Konsep Manusia dalam Al-Qur'an* ", Idarotuna, Vol. 1.No. 2.April 2019, h. 49

⁷ Lihat Q.S Ali imran (3): 79. Lihat juga Al-an'am (6): 91, Ash-shura (42): 51, Al-Muddassir (74): 31, yusuf (12): 31, Al-Isra' (17): 93-94, Al-Mu'minin (23): 34, dan Al-Qomar (54): 24.

persentuhan antara laki-laki dan perempuan seperti yang dikisahkan maryam.

- 5) Menggambarkan manusia pada umumnya, kata *basyar* dalam al-Quran dalam pengertian manusia secara umum disebutkan sebanyak 5 ayat.
- 6) Menyatakan proses penciptaan manusia dari tanah. Al-Qur'an menyatakan arti *basyar* sebagai proses penciptaan manusia dari tanah yang disebutkan sebanyak 4 ayat, antara lain, Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.⁸ Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian menjadi manusia yang terdiri dari daging dan darah yaitu keturunannya yang tersebar di permukaan bumi menunjukkan manusia akan menemui kematian.

b. *Al-Insān*

Kata *انسان* berasal dari kata *ان س* yang berarti segala sesuatu yang berlawanan dengan cara liar,⁹ tidak biadab, tidak liar, jinak, dinamis, harmonis, dan bersahabat.. Kata *al-ins* (الانس)

biasanya berdampingan dengan kata *al-Jin* (الجن). Manusia dalam kata

“*al-Ins*” merupakan makhluk yang nampak secara fisik. sedangkan jin

⁸ Lihat Q.S. Al-Rum (30): 29. Sad (38): 71, dan al-Hijr (15): 28.

⁹ Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, (Qahirah : Dar al-Had³ts, 1988). 280

mahluk yang tidak nampak (metafisik). Metafisik di sini identik dengan liar atau bebas, karena jin tidak mengenal ruang dan waktu. Kata *al-Insān* yang berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surah.

Secara etimologi, kata *al-Insān* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Merujuk pada asal kata *al-Insan* dapat kita pahami bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi yang positif untuk tumbuh serta berkembang secara fisik maupun mental spiritual. Di samping itu, manusia juga dibekali dengan sejumlah potensi lain, yang berpeluang untuk mendorong ia ke arah tindakan, sikap, serta perilaku negatife dan merugikan.¹⁰

Al-Insān dihubungkan dengan keistimewaan manusia sebagai khalifah dan pemikul amanah, yang dapat dipahami melalui:¹¹

Pertama, Manusia yang diciptakan Tuhan. sebagai mahluk yang di ciptakan dengan sebaik-baik penciptaan yang berbeda dengan hewani.

Kedua, manusia adalah mahluk yang memikul amanah QS. al-Ahzab (33):72, amanah adalah menemukan hukum alam, dan menggunakannya dengan inisiatif moral insani, untuk menciptakan tatanan dunia yang baik. Mengutip berbagai pendapat para mufassir tentang makna amanah dan memilih makna amanah sebagai predisposisi (isti'dad) untuk beriman dan mentaati Allah.

Ketiga, karena manusia memikul amanah, kata *insan* dalam al-Qur'an juga dihubungkan dengan konsep tanggung jawab¹². Ia diwasiatkan

¹⁰ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal 21

¹¹ Muhlasin, "*Konsep Manusia dalam Al-Qur'an* ", Idarotuna, Vol. 1.No. 2.April 2019, hlm. 50

untuk berbuat baik,¹³ amalnya dicatat dengan cermat untuk diberi balasan sesuai dengan apa yang dikerjakannya (53: 39).

Keempat, untuk menyembah Allah, insan sangat dipengaruhi lingkungannya. Bila ia ditimpa musibah, ia cenderung menyembah Allah dengan ikhlas, bila ia mendapat keberuntungan ia cenderung sombong, takabur, dan bahkan musyrik.¹⁴ Sebagaimana dalam al-Qur'an surah (10): 12.

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ
مَرَّ كَأَنْ لَمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٢)

Artinya: dan apabila manusia ditimpa bahaya Dia berdoa kepada Kami dalam Keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, Dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah Dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.

Manusia juga disebut sebagai makhluk psikologi artinya bahwa manusia merupakan makhluk yang unik, yang memiliki harmoni jiwa, cinta, benci, setres, jinak, lupa dan sebagainya yang membedakan dengan makhluk yang lainnya. Manusia dapat dilihat dari sudut psikologisnya seperti sering menjadi pelupa dan banyak pikiran sehingga diperlukan teguran dan peringatan. insan dalam Bahasa Arab menunjukkan manusia sebagai makhluk psikologi.

¹² Lihat Qs.(75: 36; 75:3; 50:16)

¹³ Lihat Qs.(29:8; 31:14; 46:15)

¹⁴ Lihat Qs. (10:12; 11:9; 17:67; 17:83; 39:8, 49; 41:49, 51; 42:48; 89:15).

kata *al-Insān* tersebut dapat kita pahami dari tiga unsur:

- a. *Uns* bermakna mesra, harmonis, jinak, tampak.
 - b. *Nasa Yanusu* bermakna terguncang, stress.
 - c. *Nasiya* bermakna lupa.
- c. *An-Nās*

Kata *an-Nās* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surah. Kata *an-Nās* dalam al-Qur'an pada umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa untuk saling kenal mengenal (berinteraksi).

Tentunya sebagai makhluk sosial manusia harus mengutamakan keharmonisan bermasyarakat. Manusia harus hidup bersosial artinya tidak boleh sendiri-sendiri, karena manusia tidak bisa hidup sendiri. Jika kita kembali ke asal mula terjadinya manusia yang bermula dari pasangan laki-laki dan wanita (Adam dan Hawa), dan berkembang menjadi masyarakat, ini menunjukkan bahwa manusia harus hidup bersaudara dan tidak boleh saling menjatuhkan. Inilah sebenarnya fungsi manusia dalam konsep *an-Nas*.

Mengenai asal kejadian keturunan umat manusia, dijelaskan dalam QS. an-Nisa' ayat 1, sebagaimana Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ

كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (١)

Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya, Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Berikut argument yang memperkuat pernyataan kata *an-Nās* yang menunjuk pada manusia sebagai makhluk sosial:¹⁵

Pertama, Banyak ayat yang menunjukkan kelompok-kelompok sosial dengan karakteristiknya. Dalam al-Qur'an kita dapat mengetahuinya di antaranya :

- 1) Kelompok manusia yang menyatakan beriman, tapi sebetulnya tidak beriman (2:8)
- 2) Manusia yang mengambil sekutu terhadap Allah (2:165)
- 3) Manusia yang hanya memikirkan kehidupan dunia (2:200),
- 4) Manusia yang mempesonakan orang dalam pembicaraan tentang kehidupan dunia, tetapi memusuhi kebenaran (2:204)
- 5) Manusia yang berdebat dengan Allah tanpa ilmu, petunjuk, dan al-Kitab (22:3,8, 31:20),
- 6) Manusia yang menyembah Allah dengan iman yang lemah (22:11, 29:10),
- 7) Manusia yang menjual pembicaraan yang menyesatkan (31:6)

¹⁵ Muhlasin, "Konsep Manusia dalam Al-Qur'an ", Idarotuna, Vol. 1.No. 2.April 2019, hal 51

Kedua, Manusia yang mempunyai kualitas rendah, baik dari segi ilmu maupun dari segi iman. Berikut pemaparan dalam al-Qur'an.

- 1) Manusia itu tidak berilmu.¹⁶
- 2) Manusia tidak bersyukur.¹⁷
- 3) Manusia tidak beriman (11:17, 12:103, 13:1)
- 4) Manusia berbuat *fasiq* (5:49)
- 5) Manusia yang melalaikan ayat-ayat Allah (10:92), kafir (17:89, 25:50)
- 6) Manusia kebanyakan harus menanggung azab (22:18).

Ketiga, penjelasan di atas dapat disimpulkan. Jika kalian kebanyakan mengikuti yang ada di bumi, mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah.

Keempat, Manusia sebagai individual, tetapi juga manusia secara sosial. Kata *Al-Nas* sering dihubungkan al-Qur'an dengan petunjuk atau al-Kitab (57:25; 4:170; 14:1; 24:35; 39:27; dan sebagainya).

Adapun secara umum, penggunaan kata *al-nas* memiliki arti peringatan Allah kepada manusia akan semua tindakannya, seperti jangan bertindak kikir dan ingkar atas nikmat (QS. an-Nisā (4):37), riya' (QS. An-Nisā' (4):38), tidak menyembah dan meminta pertolongan selain pada-Nya (QS. Al-Maidah (5):44), larangan berbuat zalim (QS. Al-A'rāf(7):85), kewajiban menjaga keharmonisan sosial antar sesamanya (QS. Al Maidah (5):32 dan Hūd (11):85), agar manusia bias mengambil pelajaran dan menambah keimanannya pada tuhanya (QS. Yūnus(10):2 dan Hūd (11):17).

¹⁶ Manusia tidak berilmu dalam QS.(7:187, 12:21, 28:68, 30:6, 30; 45:26, 34:28,36, 40:57)

¹⁷ Manusia tidak bersyukur dalam QS. (40:61, 2:243, 12:38)

d. Bani adam

Kata bani (بني) berasal dari kata *banā* (بنى) artinya membina, membangun, mendirikan, menyusun. Bani Adam yang berarti susunan keturunan anak cucu anak Nabi Adam dan generasi selanjutnya. Manusia sebagai Bani Adam, termaktub di tujuh tempat dalam al-Qur'an. Al-Gharib al-Ishfahany menjelaskan bahwa bani berarti keturunan dari darah daging yang dilahirkan. Berkaitan dengan penciptaan manusia menurut Christyono Sunaryo, bahwa bumi dan dunia ini telah ada dan diciptakan Allah SWT jutaan tahun sebelum Nabi Adam as diturunkan di bumi.

Adapun ilmu pengetahuan dan teknologi dapat membuktikan bahwa ada sisa-sisa “manusia” yang telah berumur jutaan tahun dapat di buktikan. Bahkan teori Darwin-pun mengalami kesulitan dalam menghubungkan manusia purba dengan manusia masa kini (*The missing-linktheorem*). Dalam konsep ini dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa: “penjelasan di atas bahwa Adam as bukanlah merupakan hasil evolusi ataupun “keturunan monyet”, seperti yang di katakan Darwin.

Al-Qur'an mempergunakan istilah tersebut, dalam rangka mengingatkan asal-usulnya yang berkaitan dengan kisah Nabi Adam yang pernah dijerumuskan oleh setan ke dalam tindakan yang dilarang Allah, sebagaimana dalam QS. al-A'rāf ayat 27 Allah berkata :

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتَهُمَا إِنَّهُ يَرَائِكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مَن حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.

Bani Adam lebih menekankan pada peringatan terhadap manusia agar memegang nikmat yang telah di berikan oleh Allah, apakah nikmat itu berupa pemberian kemuliaan, penghidupan di darat dan laut, pemberian rizki ataupun kedudukan di atas makhluk lainnya (QS. al-Isrā': 70), ikatan janji untuk tidak menyembah setan karena telah bersaksi bahwa Allah adalah Tuhannya (QS. Yāsīn: 60, dan QS. al-A'rāf: 172).

Imam Thabathaba'i mengungkapkan dalam kitab Samsul Nizar, penggunaan kata bani Adam yang menunjuk pada arti manusia secara umum, setidaknya ada tiga aspek yang dikaji¹⁸:

Pertama, Anjuran manusia berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah, di antaranya adalah dengan berpakaian guna menutup auratnya.

Kedua, Mengingat pada keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu setan yang mengajak kepada keingkaran.

¹⁸ Muhlasin, "Konsep Manusia dalam Al-Qur'an", jurnal Idarotuna, Vol. 1.No. 2. April 2019, hlm 54

Ketiga, Memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan mentauhidkan-Nya

Jalaluddin mengatakan konsep Bani Adam dalam bentuk menyeluruh adalah mengacu kepada penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia dalam konsep Bani Adam adalah sebuah usaha pemersatu (persatuan dan kesatuan) tidak ada perbedaan sesamanya yang juga mengacu pada nilai penghormatan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta mengedepankan HAM.

3. Manusia Menurut Para Ahli

Setiap keilmuan pasti memiliki defisnisi yang berbeda tentang manusia yang dengan berbagai macam dan pernyataanya dapat dibuktikan dengan keilmuan tersebut, berikut definisi menurut manusia menurut para ahli sebagai berikut :

Setiap keilmuan pasti memiliki defisnisi tentang manusia berbagai macam dan pernyataanya dapat dibuktikan dengan keilmuan tersebut, berikut definisi menurut manusia menurut para ahli sebagai berikut :

- a. Menurut Ludwing Binswanger: Manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan untuk mengada, suatu kesadaran bahwa ia ada dan mampu mempertahankan adanya di dunia.¹⁹
- b. Thomas Aquinas: Manusia adalah suatu substansi yang komplit yang terdiri dari badan dan jiwa.²⁰

¹⁹ Bagus Takwin, *Psikologi Naratif Membaca Manusia Sebagai Kisah*, (Yogyakarta:___ 2007), 4

²⁰ Hardono Hadi, *Jati Diri Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 33

- c. Spinoza, Goethe, Hegel, dan Marx: Manusia adalah makhluk hidup yang harus produktif, menguasai dunia di luar dirinya dengan tindakan mengekspresikan kekuasaan manusiawinya yang khusus, dan menguasai dunia dengan kekuasaannya ini. Karena manusia yang tidak produktif adalah manusia yang reseptif dan pasif, dia tidak ada dan mati.²¹
- d. Bertrand Russell: Manusia adalah mawjud yang diciptakan dalam keadaan bersifat mencari keuntungannya sendiri.²²
- e. Jujun S. Suriasumantri: Manusia ialah makhluk yang mempunyai kedudukan pamong (unique) di dalam ekosistem, namun juga amat tergantung pada ekosistem itu, bahkan ia sendiri merupakan bagiannya.²³

Menurut Amir Daien Indrakusuma yang dikutip oleh Abdul Aziz, bahwa hakikat manusia itu dapat dilihat dari beberapa perspektif, di antaranya :

- 1) Manusia mempunyai hakikat sebagai makhluk dwi tunggal.

Manusia sendiri terdiri dari dua unsur, yaitu rohaniah dan jasmaniyah. Unsur halus dan unsur kasar, unsur jiwa dan unsur raga.²⁴

Kedua unsur substansi tersebut tersebut tidak tergantung satu sama lain.

Keduanya, antara badan dan ruh terjalin hubungan yang bersifat

²¹ Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 39

²² Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 231

²³ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 237

²⁴ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2009), 31

kausal, sebab akibat. Artinya antara keduanya saling mempengaruhi apa yang terjadi di salah satu pihak dengan pihak yang lainnya.²⁵

- 2) Manusia mempunyai dua sifat hakiki, yaitu sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial.

Manusia sebagai makhluk individual merupakan manusia yang memiliki sifat-sifat khas, yang berbeda satu dengan yang lainnya. Manusia sebagai makhluk individu (perorangan) mempunyai kebutuhan, keinginan, cita-cita, serta mempunyai pemikiran yang tersendiri. Kemungkinan besar berbeda satu dengan yang lainnya. Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial, manusia yang mempunyai naluri untuk hidup bersama, berkelompok, dan hidup bermasyarakat.

- 3) Manusia mempunyai hakikat sebagai makhluk susila dan sebagai makhluk bertuhan.

Dalam hal ini, manusia memiliki sifat atau karunia kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk menurut ukuran kesusilaan.²⁶

- 4) Hakikat Manusia dalam Al-Qur'an

Sejatinya manusia dalam al-Qur'an ialah manusia yang terdiri dari unsur jasmani, akal, dan ruhani.²⁷ Dalam pandangan al-Qur'an mengenai manusia, kata yang digunakan untuk menunjuk makna manusia yaitu *Al-Bashar*, *Al-Insan*, *bani adam* dan *Al-Nas*.

Hakikat manusia sebagai hamba Allah ialah menjadi khalifah Allah di muka bumi ini, yang terdiri dari tiga unsur, yaitu: jasmani

²⁵ Zuraini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008) 73

²⁶ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*. (yogyakarta: Teras, 2009), 32

²⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 237

(pisik, nafsu), akal (rasio), dan rohani (psikis, roh). Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan, makhluk yang terlahir dalam kondisi tidak berdaya (kertas bersih), yang membutuhkan bantuan dari orang lain. Makhluk yang memiliki kemampuan berpikir, makhluk yang memiliki akal budi, makhluk yang selalu ingin tahu tentang segala sesuatu, makhluk yang mempunyai kemampuan berbahasa, makhluk yang mampu membuat perangkat peralatan, makhluk sosial yang mampu bekerja sama, makhluk yang mampu mengorganisasi diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, makhluk yang hidup atas dasar prinsip-prinsip ekonomi, makhluk yang beragama, makhluk rasional yang bebas bertindak berdasarkan alasan moral, makhluk dengan kontrak sosial untuk menghargai dan menjaga hak orang lain.

B. Karakter Manusia Secara Umum

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharasisen*, dan *kharax* yang berarti *tool for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *character* berarti tabiat, budi pekerti, watak. Dalam bahasa Arab, karakter diartikan sebagai *khuluq*, *sajiyah*, *thab'u* (budi pekerti, tabiat atau watak). Kadang juga diartikan²⁸ *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).

Secara terminologi (istilah), karakter dapat diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.

²⁸ Ahmad Helwani Syafi'i, *Karakter manusia dalam al-quran menurut surat luqman*, jurnal Komunike, Volume x, No. 2, Desember 2018 hlm. 2

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Pengertian karakter dengan makna akhlak ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali yang mengatakan bahwa karakter (akhlak) adalah sesuatu yang bersemayam dalam jiwa yang dengannya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan terlebih dahulu.²⁹

Mansur Muslich mengatakan bahwa karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.³⁰

Menurut al-Qur'an karakter manusia secara umum ialah karakter yang terdapat pada semua orang tanpa membedakan orang yang beriman atau orang yang tidak beriman, laki-laki atau perempuan. Pada hakikatnya memiliki kesamaan sifat yang melekat atau bawaan dari lahir pada diri setiap individu, semua diberi hawa nafsu dan akal fikiran serta kemerdekaan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri karena semua manusia Allah yang menciptakan dari bahan yang sama dan dari garis keturunan yang sama pula yaitu dari Nabi Adam as.

Adapun pandangan al-Qur'an mengenai karakter manusia sebagai berikut :

1. Manusia Hakikatnya Bersifat Fitrah

²⁹ Abdul Hamid, *al-Ghazali, Ihya 'Ulumal-din*, (Mesir: Daar at-Taqwa, jld 2), 94.

³⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 84.

Karakter manusia menurut al-Qur'an ialah suci atau fitrah, sebagaimana al-Qur'an telah menjelaskan tentang hakikatnya sifat manusia yang bersifat suci atau fitrah dalam QS. Rūm (30) : 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui

Ayat di atas mengingatkan kita, bahwa manusia sebelum lahir telah memberi kesaksiaannya akan keesaan Allah swt, oleh karena itu semua manusia pada hakikatnya beragama tauhid atau mengesakan Allah swt. Namun setelah lahir kedunia ketauhidan seorang anak manusia akan berubah karena dipengaruhi oleh kedua orang tuanya, lingkungannya atau pergaulannya, serta pendidikannya.

2. Manusia Bersifat Amat Zalim dan Bodoh

Adapun karakter manusia menurut al-Qur'an yang bersifat amat zalim dan bodoh, sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Ahzāb (33):72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ
مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (٧٢)

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya,

dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.

Zalim atau aniaya merupakan salah satu sifat manusia yang paling menonjol yang disebabkan karena kebodohan diri sendiri, ada beberapa kezaliman yang dilakukan oleh manusia dengan berbuat semena-mena terhadap orang lain tanpa memerdulikan perasaan orang lain sehingga dapat merugikan orang lain.

3. Manusia Bersifat Lemah

Karakter manusia menurut al-Qur'an adalah manusia bersifat lemah. sebagaimana Allah berfirman dalam QS. An-Nisā (4) : 28

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya: Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.

Pada dasarnya manusia bersifat lemah, lemah fisiknya, lemah akalunya juga lemah hatinya karena itu aneh apabila ada manusia yang sombong, itu menunjukkan bahwa dia tidak mengerti asal usulnya' manusia ketika dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya dan tidak dapat bertahan hidup tanpa adanya pertolongan dan bantuan pihak lain. Tanpa kita sadari, ketika manusia menjadi tua, fisik manusia akan kembali menjadi lemah pada asalnya pada waktu bayi dan tidak dapat berjalan sehingga akan sama hanya dipembaringan, asalnya tidak bergigi nantipun gigi akan menghilang satu-satu, tadinya tidak mengerti apa-apa nantipun diusia yang lanjut akan pikun dan begitu seterusnya.

4. Manusia Bersifat Pelupa

Karakter manusia menurut al-Qur'an adalah Pelupa, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Tāhā (20) :115.

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا

Artinya: dan Sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, Maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat. (QS. Thoha (20) :115)

Lupa merupakan sifat manusia, semua orang pastinya pernah lupa dalam berbagai hal. Lupa merupakan hal yang wajar dan bagian dari nikmat karena bila kita tidak pernah lupa kita akan stress. Karena orang akan selalu ingat dengan hal yang menggelitik terus menerus. Bisa jadi orang sepanjang hari akan selalu senyum sendiri, tertawa sendiri, ngobrol sendiri. Sedangkan orang yang mengingat kesedihannya dia akan selalu murung dan sedih, melamun dan sebagainya. Demikian pula orang-orang yang selalu mengingat kesalahannya akan ketakutan yang tidak berujung. Untuk itu kita harus bersyukur apabila bila kita masih di beri sifat lupa yang wajar sehingga kita bisa beraktifitas normal dan dapat tidur nyenyak.

5. Manusia Bersifat Tergesa-Gesa

Karakter manusia menurut al-Qur'an adalah tergesa-gesa, sebagaimana al-Qur'an telah menjelaskan dalam QS.Al-Isra' (17) : 11.

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

Artinya: dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa. (QS. Al-Isra' (17) : 11)

Tergesa-gesa merupakan sifat dari setan. Allah swt menganjurkan manusia untuk bersabar dalam keadaan apapun. orang sering melihat orang sukses dari sisi kesuksesannya, bukan proses orang pada saat meraih kesuksesan yang pada umumnya melalui proses yang panjang dan berliku-liku serta penuh dengan ujian dan hambatan yang harus di hadapi dengan sabar. sebagaimana janji Allah dibalik kesulitan akan ada kemudahan.

Manusia pada umumnya ingin hal yang serba cepat dan instan seperti makan cabai begitu digigit akan langsung terasa pedasnya, sehingga banyak orang yang ingin sukses mengambil jalan pintas dengan menghalalkan segala cara. Dengan adanya hal tersebut banyak orang yang tidak jujur dalam mengejar impiannya seperti mencuri, menipu, korupsi, memfitnah, saling menjatuhkan demi segera meraih kesuksesan.

6. Manusia Bersifat Keluh Kesah dan Kikir

Karakter manusia menurut al-Qur'an adalah berkeluh kesah dan kikir. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Ma'arij (70) : 19-21

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (١٩) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (٢٠) وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا (٢١)

Artinya :Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir.

Adanya sifat kikir di latar belakang oleh rasa memiliki dan mencintai terhadap harta yang amat sangat dan adanya pemikiran bahwa harta yang dimilikinya adalah hasil kerja kerasnya semata sehingga tidak perlu mematuhi perintah Allah untuk berbagi di samping itu bila dia harus

membagikannya maka akan mengurangi jumlah hartanya yang di miliknya. Dan manusia mengeluh karena melihat hal yang lebih banyak atau nikmat pada orang lain. Dengan mengeluh tersebut orang akan timbul sedikit rasa sakit dan lupa dengan kesehatan yang ada. begitu seterusnya selama manusia masih hidup dan tidak memiliki rasa cukup tidak akan berhenti dari sifat keluh kesah yang dikala kurang, namun dikala berlebih ia kikir.

7. Manusia Bersifat Cinta Dunia

Karakter manusia menurut al-Qur'an adalah cinta dunia. Allah SWT telah berfirman QS. Ali Imran (3) :14.

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَاَبِ (١٤)

Artinya :Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Dunia meruapakan surga bagi orang kafir dan penjara bagi orang beriman, oleh karena itu jangan sampai orang beriman tertipu dengan kesenangan sesaat dengan sibuk untuk mencari kesenangan dunia hingga melupakan akhirat, kita hidup didunia hanya sementara . karena itu jadikan kesenangan dunia yang Allah berikan untuk menjadi sarana kita mendapatkan kebahagiaan akhirat.

8. Manusia Bersifat Tidak Bersyukur

Karakter manusia menurut al-Qur'an adalah tidak bersyukur. Sebagaimana firman Allah SWT yang telah menjelaskan dalam QS. Al-Mu'min (40) : 61.

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ اللَّهَ لَدُو فَضْلٍ عَلَى
النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ (٦١)

Artinya: Allah-lah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya, dan menjadikan siang terang benderang. Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.

Bersyukur merupakan ungkapan kita untuk berterima kasih baik kepada manusia maupun tuhan. Manusia diberikan harta yang harus digunakan untuk dibelanjakan di jalan Allah, untuk pribadi, keluarga dan juga berfungsi sosial dengan berzakat dan shodaqoh lainnya. Bersyukur terhadap nikmat Allah di antaranya dengan cara menjaga kesehatan dengan baik dan menggunakannya untuk beribadah secara maksimal, Jika manusia dapat bersyukur maka nikmat tersebut akan bertambah dan sebaliknya dengan mengingkari maka azab menanti di dunia dan akhirat.

9. Manusia Bersifat Membuat Kerusakan dan Penumpahan Darah

Karakter manusia menurut al-Qur'an adalah gemar berbuat kerusakan dan saling membunuh. Sebagaimana firman Allah SWT telah menjelaskan dalam QS. Al-Baqoroh (2) : 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ
فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya :Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Bahwasanya kejadian suatu kerusakan pada alam bisa terjadi karena manusia sendiri. Misalnya Di saat musim kemarau kebakaran dan di saat musim hujan banjir dimana-mana dan kedua musibah ini merupakan contoh nyata yang terjadi di negeri ini akibat dari ulah orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Di negeri ini sering terjadi pembunuhan, yang berbagai motif yang tidak mengherankan lagi. dan kejadian tersebut sering di informasikan oleh media televisi khususnya. Bahkan pembunuhan tersebut lebih sadis dan lebih mengerikan ternyata banyak di antara pelakunya adalah orang-orang yang dekat dengan korban seperti itu awal pembunuhan yang di kisahkan oleh putra Nabi Adam as yaitu Qabil yang membunuh adiknya Habil.

10. Manusia Bersifat Berselisih

Karakter manusia menurut al-Qur'an ialah suka berselisih. Sebagaimana firman Allah SWT yang telah menjelaskan sifat manusia berselisih pendapat dalam QS. Hūd (11) : 118

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Artinya: Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat,

Berselisih merupakan hal yang wajar bagi manusia, karena pemikiran mereka berbeda-beda mulai dari urusan yang terkecil sampai urusan yang terbesar, mulai dari urusan pribadi sampai urusan bernegara. bahkan dalam hal agamapun para ahli kitab dalam menanggapi suatu hukum berbeda-beda dalam menafsirkannya sesuai dengan niat, kecenderungan dan keilmuan masing-masing sampai akhirnya tidak heran bila yahudi akan berpecah menjadi 71 golongan, nasrani menjadi 72 golongan dan kaum muslimin berpecah menjadi 73 golongan.

11. Manusia Bersifat Ingkar

Karakter manusia menurut al-Qur'an adalah ingkar. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rūm (30) : 8.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ
وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ (٨)

Artinya :Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya.

Ini hanya contoh kecil saja betapa mudahnya manusia mengingkari nikmat yang berikan. Anak yang diasuh dan di besarkan serta dididik suatau keluarga dalam suasana keprihatianan. kemudian menuai

kesuksesan sehingga tidak terasa suasana pahit getir kehidupan dimasa prihatin dulu terkadang membuat orang bersangkutan lupa pada orang tua yang telah berjuang menjadikannya sukses seperti sekarang karena malu melihat keadaan orang tuanya. Berbeda dengan atasan tempat ia bekerja lebih di takuti dan dihormati karena menganggap dia lah pemberi rizki untuk diri sendiri dan keluarganya.

12. Manusia Bersifat Membantah

Karakter manusia menurut al-Qur'an adalah banyak membantah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Kahfi (18) : 54.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

Dan sesungguhnya kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.

Sifat suka membantah sebagaimana yang telah dikisahkan oleh kaum nabi Musa ketika disuruh berperang melawan penjajah malah nyuruh nabi musa sendiri untuk perang karena mereka takut mati, di suruh meminta ampun masuk negeri palestina malah mereka minta makanan, sudah dapat hidangan dari langit minta makanan lain, disuruh motong sapi betina bertanya tentang sapi yang bagaimana, apa warnanya, bagaimana hakikatnya dan seterusnya.

13. Manusia Bersifat Melakukan Kesalahan

Karakter manusia menurut al-Qur'an adalah sering melakukan kesalahan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Yusuf (12) : 53.

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.

Manusia bertempat yang salah dan dosa, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah orang yang mengakui kesalahannya, meminta maaf kepada sesama manusia, dan mohon ampun kepada Allah, berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama dan selalu memetik hikmah dari perbutannya serta memperbaiki keadaan dirinya karena kesempurnaan hanyalah milik Allah swt sang pencipta.

Dengan adanya pemaparan karakter di atas, manusia juga di anjurkan untuk menambah amal kebaikan untuk menuju perjalanan di akhirat, berikut karakter manusia dalam al-Qur'an yang bersifat positif yang harus dikerjakan sebagai berikut:

1. Muhsinin

Mereka adalah orang-orang yang senantiasa memperbaiki amal perbuatan dalam mengikuti syari'at Nabi. Tidak hanya perbuatan yang fardu saja, akan tetapi yang sunnah akan dikerjakan misalnya: mengerjakan sholat sunnah dan membantu orang-orang kesusahan serta menyambung tali persaudaraan sesama manusia. Dengan tujuan untuk mendapatkan ridho Allah yang di berikan dengan tidak menampakan sikap riya' dan mereka tidak menginginkan balasan dari manusia.

Bagi seorang manusia, sifat muhsin menggambarkan puncak kebaikan yang dapat dicapai. Yaitu pada saat ia memandang dirinya pada diri orang lain, sehingga ia memberi orang lain itu apa yang seharusnya ia ambil sendiri. Sedangkan ihsan terhadap Allah Swt Siapa yang melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah Swt, hanya Allah saja yang melihat perbuatan tersebut dan ketika itu dia telah mencapai puncak dalam segala amalnya.

2. Kesalehan

Sebagaimana firman Allah dalam surah luqmān ayat 8.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ هُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ (٨)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan.

Pada ayat di atas Allah menjanjikan balasan syurga bagi orang yang beriman dengan keimanannya itu mereka berbuat kebaikan, beramal sholeh tanpa mengharapkan balasan yang ia lakukan, ikhlas dalam beramal, maka bagi orang-orang yang memiliki sifat atau karakter seperti itu, dengan demikian Allah akan masukkan kedalam surganya yang kekal di dalamnya.

3. Rendah hati

Tidak hanya perbuatan sholeh saja yang dianjurkan dalam al-Qur'an akan tetapi rendah diri juga dianjurkan untuk menghormati orang lain. QS. luqmān ayat 18-19.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya:

18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Pada ayat di atas merupakan larangan untuk memalingkan muka dan berjalan dimuka bumi ini dengan sombong hal ini menandakan didalam ayat ini terkandung ajaran untuk bersifat lemah lembut dan sopan santun. karena suatu larangan untuk mengerjakan maka terkandung perintah untuk meninggalkan dan mengerjakan lawanan dari perbuatan tersebut.

C. Perbuatan Manusia dalam Pandangan Teologi

Perbuatan manusia merupakan salah satu isu krusial dalam teologi Islam. Dengan adanya hal tersebut dapat menimbulkan persoalan, sejauh manakah kehendak manusia berpengaruh terhadap perbuatan-perbuatannya yang pada akhirnya berhubungan dengan pertanggung jawaban manusia terhadap perbuatannya, Baik di dunia maupun diakhirat begitu pentingnya masalah ini, sehingga menimbulkan perbincangan- perbincangan yang serius dalam teologi.

Dalam membicarakan persoalan perbuatan manusia, ada perbedaan pendapat para mutakallimin. Perbedaan ini sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Namun secara prinsip semua aliran teologi tetap berada dalam lingkup ajaran Islam, walaupun terdapat perbedaan pendapat, tetapi mereka tidak keluar dari ajaran al-Qur'ân. Perbuatan manusia merupakan salah satu kajian menarik dan terpenting dalam teologi Islam. Kajian ini menjadi salah satu fokus para mutakallimin karena berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap perbuatannya. Selain itu perbuatan manusia juga berkaitan dengan kebebasan yang telah diberikan oleh Allah.³¹

Dalam al-Qur'ân surah al-Baqarah, (2):36, menjelaskan bahwa manusia benar-benar mewarisi dunia seisinya, untuk dikelola sebagai tempat hidup yang layak sesuai dengan petunjuk Allah. Sedangkan akal manusialah yang menjadi tulang punggung dalam menangani dunia sebaik mungkin. Tetapi kalau manusia hanya mengandalkan akal saja untuk mengelola dunia tentu tujuan Allah untuk mewariskan dunia sebagai tempat hidup yang baik tidak akan tercapai. Sebab kemampuan akal itu serba terbatas. Sedangkan iblis berusaha bagaimana akal manusia itu dapat ditunggangi oleh nafsu dan syahwat. Bila mana akal sudah dapat dikendalikan oleh nafsu dan syahwat sudah pasti akan terjadi perbuatan-perbuatan keji, jelek dan biadab merajalela yang dapat merusak kehidupan manusia itu sendiri. Sungguh merupakan suatu kemenangan bagi iblis, bila hal seperti ini bisa terjadi selama keberadaan manusia di dunia. Iblis-iblis tidak akan berhenti sedetik pun dalam menyesatkan umat manusia menuju jurang neraka, melalui kegiatan yang

³¹ Eri susanti, *Aliran-aliran dalam pemikiran Islam*, Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-ilmu KeIslaman Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 24

dilakukan manusia itu sendiri. Hal ini sebagaimana permintaan iblis yang tercantum dalam QS. Al-Hijr (15):15.

لَقَالُوا إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَسْحُورُونَ (١٥)

Artinya :Tentulah mereka berkata: "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan Kami adalah orang-orang yang kena sihir".

Karena itu manusia harus selalu waspada terhadap tipu daya iblis yang datang dari manapun. Orang akan menganggap baik barang yang jelek bila orang sudah termakan oleh tipuan iblis. Bahkan ia akan menganggap kejahatan sebagai kebajikan, kebajikan sebagai kemaksiatan dan kemaksiatan sebagai ketaatan. Begitulah seterusnya hingga tidak mustahil bila dunia ini akhirnya penuh dengan dosa dan angkara murka.

Fazlur Rahman, mengungkapkan keberadaan manusia di bumi merupakan amanah dari Tuhan yang akan melanjutkan cita-cita-Nya di atas bumi ini. Dengan segala potensi yang ada pada manusia diharapkan dapat untuk menjadi pengatur dalam hidupnya sehingga tidak tersesat kepada kemurkaan Tuhan.

Aliran kalam merupakan bentuk segregasi komitas dalam tubuh umat Islam yang terbentuk karena adanya perbedaan pandangan dalam beberapa persoalan teologi Islam. Perbedaan ini juga terjadi dalam satu komunitas yang mengklaim menganut aliran kalam tertentu. Fenomena inilah yang lazim terjadi dalam tradisi pemikiran kalam, hingga setiap aliran kalam masih memiliki golongan-golongan yang berbeda satu sama lain. Hal itu disebabkan oleh adanya kecenderungan pandangan ekstrem pada satu sisi

dan ada juga yang moderat dalam satu aliran pemikiran kalam yang sama.³²

1). Aliran jabariyah

Kata Jabariyah berasal dari kata *jabara* yang berarti memaksa dan mengharuskannya melaksanakan sesuatu atau secara harfiah dari lafadz *al-jabr* yang berarti paksaan.³³ Kalau dikatakan Allah mempunyai sifat *al-Jabbar* (dalam bentuk mubalaghah), itu artinya Allah Maha Memaksa. Selanjutnya kata *jabara* setelah ditarik menjadi *jabariyah* memiliki arti suatu aliran. Asy-Syahrastan menegaskan bahwa paham *al-Jabr* berarti menghilangkan perbuatan manusia dalam arti yang sesungguhnya dan menyandarkannya kepada Allah, Dengan kata lain manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa. Secara istilah, *jabbariyah* berarti menyandarkan perbuatan manusia kepada Allah SWT. *Jabariyah* menurut mutakallimin adalah sebutan untuk mazhab al-Kalam yang menafikkan perbuatan manusia secara hakiki dan menisbatkan kepada Allah SWT semata.³⁴

Menurut Harun Nasution, *jabariyah* adalah paham yang menyebutkan bahwa segala perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh Qada' dan Qadar Allah. Maksudnya adalah bahwa setiap perbuatan yang dikerjakan oleh manusia tidak berdasarkan kehendak manusia, tapi diciptakan oleh Tuhan dan dengan kehendaknya, disini manusia tidak mempunyai kebebasan dalam berbuat, karena tidak

³² Faizal Amin, *Ilmu Kalam: Sejarah Pemikiran Islam dan Aktualisasinya*, (Pontianak: STAIN Pontianak Pres, 2012), 20.

³³ Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal* (Surabaya: Bina Ilmu, 2006), 71

³⁴ Muhammad Maghfur, *Koreksi Atas Kesalahan Pemikiran Kalam dan Filsafat Islam*, (Bangil: Al-Izzah, 2002), 41.

memiliki kemampuan. Ada yang mengistilahkan bahwa jabariyah adalah aliran manusia menjadi wayang dan tuhan sebagai dalangnya.³⁵

Asal usul aliran Jabbariyah ini sebenarnya sudah ada di kalangan bangsa Arab sebelum agama Islam datang. Sejarah mencatat bahwa orang yang pertama kali menampilkan paham jabariyah di kalangan umat Islam adalah Al-Ja'd Ibn Dirham. Adapun doktrin-doktrin jabariyah di antaranya :

- Manusia mengerjakan perbuatan dalam keadaan terpaksa
- Kalam Tuhan adalah makhluk
- Tuhan tidak dapat dilihat di akhirat
- Surga Neraka tidak kekal

2) Aliran Qodariyah

Qadariyah berasal dari kata “*Qodara*” yang artinya memutuskan dan kemampuan dan memiliki kekuatan, sedangkan sebagai aliran dalam ilmu kalam. Qadariyah adalah nama yang dipakai untuk salah satu aliran yang memberikan penekanan terhadap kebebasan dan kekuatan manusia dalam menghasilkan perbuatan-perbuatannya. Dalam paham Qadariyah manusia dipandang mempunyai Qudrah atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk kepada Qadar atau pada Tuhan..

Adapun menurut pengertian terminologi Qodariyah adalah suatu aliran yang mempercayai bahwa segala tindakan manusia tidak

³⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UIPress, 1986), 107

di intervensi oleh Tuhan. Aliran ini juga berpendapat bahwa setiap orang adalah pencipta bagi segala perbuatannya, ia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendak sendiri. Berdasarkan pengertian tersebut, qodariyah merupakan nama suatu aliran yang memberikan suatu penekanan atas kebebasan dan kekuatan manusia dalam mewujudkan perbuatannya.

Harun Nasution menegaskan bahwa kaum qodariyah berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai qodrat atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, akan tetapi bukan berarti manusia terpaksa tunduk paada qodrat Tuhan. Kata *qadar* dipergunakan untuk menamakan orang yang mengakui, qadar juga digunakan untuk kebaikan dan keburukan pada hakekatnya kepada Allah.³⁶

Asal usul Aliran Qadariyah yaitu pemahaman qadariyah yang sangat ideal dan sesuai dengan ajaran Islam. Di samping benar menurut logika, juga didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih dan menentukan perbuatannya sendiri. Akan tetapi jika kita mendalami ajaran al-Quran dan Hadis secara komprehensif serta memerhatikan realitas kehidupan sehari-hari, maka akan tampak jelas bahwa paham Qadariyah yang tidak mempercayai adanya takdir adalah mengandung berbagai kelemahan dan telah menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Tokoh-tokoh Aliran Qadariyah yaitu Ma'bad al-Jauhani dan Ghailan al-Dimasyq.

³⁶ Hamdan Rasyid dan Saiful Hadi El-Sutha, *Panduan Muslim...*, hlm. 14

Doktrin-doktrin Aliran Qadariyah

- Manusia memiliki kebebasan untuk menentukan tindakannya sendiri
- Dalam memahami takdir aliran Qadariyah terlalu Liberal
- Aliran Qadariyah mengukur keadilan Allah dengan barometer keadilan manusia
- Paham ini tidak percaya jika ada takdir dari Allah.³⁷

3) Aliran Asy'ariyah

Asy'ariyah merupakan sebuah aliran dalam Islam, nama lain dari aliran ini adalah *Ahlu Sunnah wal Jamaah*. Aliran Asy'ariyyah adalah aliran teologi yang dinisbatkan kepada pendirinya, yaitu Abu al-Hasan Ali ibn Ismail al-Asy'ari. Ia dilahirkan di Bashrah, besar dan wafat di Baghdad (260-324 H). Ia berguru pada Abu Ali al-Jubbai, salah seorang tokoh Mu'tazillah yang setia selama 40 tahun. Setelah itu ia keluar dari Mu'tazillah dan menyusun teologi baru yang berbeda dengan Mu'tazillah yang kemudian dikenal dengan sebutan Asy'ariyah, yakni aliran atau paham Asy'ari. Kasus keluarnya Asy'ari ini menurut suatu pendapat karena ia bermimpi bertemu dengan Rasulullah yang berkata kepadanya, bahwa Mu'tazillah itu salah dan yang benar adalah pendirian al-Hadis.³⁸

Menurut aliran Asy'ariyah, Allah mempunyai beberapa sifat dan sifat-sifat itu bukan zat-Nya dan bukan pula selain zat-Nya, namun ada pada zat-Nya. Meskipun penjelasan Asy'ariyyah itu mengandung

³⁷ Hamdan Rasyid dan Saiful Hadi El-Sutha, *Panduan Muslim...*, hlm. 14

³⁸ Chaerudji, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Diadit Media, 2007), 85

kontradiksi, hanya dengan itulah aliran tersebut dapat melepaskan diri dari paham *ta'addud al-qudama* (banyaknya yang qadim) setidaknya menurut pemikiran mereka.³⁹ Menurut aliran Asy'ariyyah yang bercorak teologi tradisional, manusia tidaklah memiliki kebebasan dalam melakukan perbuatan dan kehendak, karena manusia dipandang lemah. Manusia dalam kelemahannya banyak bergantung kepada kehendak mutlak Tuhan.

Asal usul Aliran Asy'ariyyah ialah aliran tersebut yang dikenal dengan nama aliran *Ahlu al-Sunnah wal Jama'ah* yang secara populer disebut dengan as-Sunni. Aliran Syi'ah sebagai aliran yang memainkan peranannya dalam masyarakat Islam dengan pandangan-pandangan rasional dengan berpegang teguh pada ajaran Imamah yang sangat memuliakan Ahlu al-Bait.⁴⁰

Tidak di pungkiri bahwa sejak lama kaum muslimin di Indonesia menganut madzhab fiqih Syafi'iyah. Secara aqidah, banyak yang mengikuti paham Asy'ariyyah, secara tasawuf merujuk pada ajaran-ajaran shufi Imam Abu Hamid Al-Ghazali.

Doktrin-doktrin Aliran Asy'ariyyah

- Tuhan dan Sifat-sifatnya
- Kebebasan dalam berkehendak
- Akal dan Wahyu dan Kriteria baik dan buruk

³⁹ A. Athaillah, Rasyid Ridha, *Konsep teologi rasional dalam tafsir al-manar* (Jakarta: Erlangga, 2006), 91

⁴⁰ Abu Muhammad Waskito, *Mendamaikan Ahlus Sunnah Di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), 80